

SEJARAH PERKEMBANGAN KABUPATEN GARUT

FARIZAL HAMI¹, SAMSUDIN²

Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

¹farizalhami264@gmail.com

²samsudin@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian menjelaskan perubahan kabupaten Limbangan menjadi kabupaten Garut yang di dalamnya membahas tentang sejarah nama kota Garut, sejarah masuknya Islam ke kabupaten Garut, cagar budaya garut, pariwisata dan sumber daya di kabupaten Garut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang Garut. Dengan melakukan metode penelitian heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi, diharapkan dapat melihat lebih dekat latar belakang Garut. Sumber yang digunakan yaitu buku, jurnal, dan wawancara, dengan kajian pustaka dari perpustakaan Garut, dan dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Garut, dan kerja lapangan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum menjadi kabupaten Garut, kabupaten Limbangan diganti oleh GG Daedenles. Juga pertama kali Islam masuk ke kabupaten Garut dibawa oleh Arif Muhammad atau yang sering disapa Embah Dalem Arif Muhammad, dia adalah seorang prajurit Mataram yang kabur karena gagal menyerang VOC di Batavia. Ia memutuskan untuk lari ke Candi Cangkuang, Kampung Pulo dan mendirikan pesantren di sana. Peninggalan budaya yang sangat terkenal dan menjadi ciri khas kabupaten Garut salah satunya adalah Alun-alun Garut yang terdapat Babancong. Tempat ini digunakan untuk pejabat upacara. Wisata dan potensi keunggulan yang ada di kabupaten Garut yang terkenal salah satunya adalah wisata pantai di Garut juga keunggulan domba yang dimiliki kabupaten Garut.

Kata kunci: Garut, Limbangan, Islam

ABSTRACT

This research explains the Change from Limbangan to Garut Regency, it discusses the History of the name Garut, Islam in Garut, the cultural heritage of Garut, and tourism in Garut regency. The purpose of this research is to improve the knowledge about Garut. This study occupies heuristic research methods, criticism, interpretation, and historiography, that we can see more closely the background about Garut. The sources used are books, journals, and interviews. The conclusion of this study shows that Garut Regency was Limbangan Regency. It was changed to Garut Regency by GG Daedenles. Also, the first time Islam came to Garut district was brought by Arif Muhammad or who is often called the Embah Dalem Arif Muhammad, he was a Mataram soldier who fled because he failed to attack the VOC in Batavia. Finally, he decided to stay in Kampung Pulo, an island near Cangkuang Temple. There are also cultural heritages that are very famous and become a characteristic of Garut district, one of which is the Garut square there is a building whose name is Babancong. This place is used for ceremonial officials. There is also tourism and the potential for excellence in the famous Garut district, one of which is beach tourism, the superiority of the Garut's sheep.

Keywords: Garut, Limbangan, Islam

PENDAHULUAN

Kabupaten Garut adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang memiliki latar belakang Historis yang sangat panjang, bukan hanya dimasa setelah kemerdekaan, tetapi juga pada masa kerajaan dan penjajahan. Garut lahir dan berkembang sebagai sebuah wilayah administratif karena adanya campuran tangan pemerintah colonial. Meskipun pada awalnya kabupaten Garut lahir dengan Nama yang berbeda, yaitu kabupaten Limbangan (Gumilar, 2020).

Berdirinya sebuah wilayah Administratif yang saat ini ada dari sekian wilayah di Indonesia baik itu daerah tingkat kabupaten, kota ataupun Provinsi, tidak terlepas dari andil pemerintahan colonial saat itu, Indonesia masih dibawah penjajahan. Masa penjajahan inilah yang memberikan banyak perubahan terhadap pembagian wilayah di Indonesia yang dahulunya pernah terbagi dalam wilayah-wilayah kerajaan. Sebagai contohnya kabupaten Garut pada masa kerajaan merupakan wilayah Pasundan dan berada dibawah kekuasaan kerajaan Padjajaran, Sumedang Larang dan Mataram.

Akhir masa hampa kebugatian di Limbangan dan sekitarnya dengan di bentuk Afdelin baru oleh Letnal Jendral Raffles pada tahun 1813 merupakan awal sejarah kabupaten atau kabupaten Garut. Meskipun nama-nama kabupaten yang baru dibentuk itu sama dengan kabupaten yang baru dihapuskan, yaitu Limbangan dan Sukapura, namun dua kabupaten baru tersebut adalah berlainan dalam pengertian bahwa secara Yuridis formal bukan atau tidak merupakan kelanjutan kabupaten lama (Nisa & C. Arief Gumbira, 2015).

Garut dikenal dengan julukan "*Swiss van Java*" dan kemudian karena

keindahannya dijuluki juga dengan nama "*mooi Garut*" (Garut yang Permai). Orang Garut atau orang Priangan pada umumnya menyebut Kota Garut dengan istilah "*Garut Pangirutan*" (Garut pemikat) (Sofianto, 2014).

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, di daerah Garut mulai sekitar abad ke 19 dibuka daerah daerah perkebunan (teh, karet, dan kina) milik para pengusaha swasta Belanda, Inggris, Italia, Jerman, dan Cina. Perekebunan-perkebunan itu terdapat di daerah Garut selatan yaitu Cisarupan, Pakenjeng, Cikajang, Cisompet, Cikelet, dan Pameungpeuk. Selain tempat rekreasi di daerah perkebunan yang sering dikunjungi oleh para wisatwan, baik dalam maupun luar negeri, juga tempat-tempat lainnya dibuka untuk tempat pariwisata. Tempat-tempat itu adalah Kawah Papandayan, Kawah Kamojang, Kawah Manuk, Kawah Talaga Bodas, Situ Bagendit, Situ Canguang, Cipanas (tempat pemandian air panas), Gunung Cikuray, Gunung Guntur, dan Pantai Pameungpeuk (Sofianto, 2014).

METODE

Kegiatan penelitian ini secara garis besar dilakukan melalui empat tahap, yakni tahap-tahapannya adalah heuristik (pengumpulan data), kritik, interpretasi (pengolahan dan penyaringan sumber), dan historiografi atau penyusunan tulisan (Notosusanto, 1978, hal. 10-12).

Dalam tahap haeuristik, penulis mengumpulkan sumber tertulis yang terdiri dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan wawancara. Pengumpulan sumber tersebut dilakukan dengan cara studi kepustakaan di berbagai tempat, terutama di Garut, di Garut yaitu di perpustakaan dan arsip kabupaten Garut, serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut. Selain itu,

penulis juga melakukan kerja lapangan atau peninjauan ke lokasi penelitian di Kota Garut.

Dalam tahap kritik, penulis mengolah dan menguji sumber-sumber yang terkumpul secara bertahap melalui kritik ekstren (pengujian sumber bendanya) dan kritik intern (pengujian isi sumbernya) untuk menentukan apakah informasi yang terkandung dalam sumber itu dapat dipercaya sebagai data sejarah atau tidak. Sumber-sumber yang telah disaring yang dapat dipercaya diambil, dikumpulkan, dan disusun dalam kartu data.

Dalam tahap interpretasi, data-data yang telah terkumpul ditafsirkan maknanya dalam konteks masalah yang sedang diteliti sehingga menghasilkan fakta sejarah yang diperlukan guna merekonstruksi Garut pada masa sebelum menjadi Kabupaten Garut. Fakta-fakta yang telah disusun secara sistematis itu, kemudian di analisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan dan bantuan dari ilmu-ilmu social yang erat hubungannya dengan ilmu sejarah, terutama ilmu politik, sosiologi, dan antropologi. Dalam tahap historiografi, hasil analisis dan fakta-fakta itu kemudian penulis susun dalam bentuk penulisan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Sejarah Kabupaten Garut

Awal mula sejarah kabupaten Garut berawal dari kabupaten Limbangan, yang dirubah menjadi kabupaten Garut yang ibu kotanya terletak di Suci pada tahun 1811 oleh Daendles. Dengan alasan bahwasanya pada akhir – akhir sebelum dipindahkan produksi kopi yang ada di Limbangan menurun drastis hingga titik paling rendah, dan bupati menolak menanam bila (indigo)(Toha, 2020). Akhir masa hampa kabupaten di

Limbangan dan sekitarnya dengan dibentuknya Afdeling baru oleh Letnan Jendral Raffles pada tahun 1813 merupakan awal sejarah kabupaten atau kabupaten Garut (Nisa & C. Arief Gumbira, 2015).

Sebelum Garut ini menjadi kota yang asari yang makmur, dulu pada saat tentara Jepang menjajah Indonesia, Garut ini dikuasai oleh tentara Jepang secara penuh, penduduk tentara Jepang membubarkan sekolah-sekolah yang ada di kota Garut, yang merupakan warisan dari Belanda. Pada tahun 1942 sekolah baru bisa dibuka lagi dengan julukan Sekolah Rakyat, lama sekolah tersebut sama seperti sekolah dasar yaitu enam tahun, sama juga seperti pada saat penjajahan Belanda. Dan pada tahun 1942 juga dibuka sekolah tingkat pertama, semua sekolah dasar itu derajatnya sama tidak disbandingkan atau diskriminasi, dengan adanya penghapusan diskriminasi ini sangat bermanfaat sekali, semua masyarakat bisa merasakan sekolah tanpa adanya status social (Sofianto, 2014).

Bahwasanya telah diterangkan berhubungan dengan dibentuknya Afdeling baru yang dinamakan Afdeling Limbangan, kewajiban Raffles harus membentuk kabupaten – kabupaten baru, yaitu Limbangan dan Sukapura untuk meningkatkan kelancaran daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintah di daerah. Pembentukan dua kabupaten baru tersebut harus terlebih dahulu membubarkan salah satu kabupaten yaitu kabupaten Parakan muncang. Tindakan “*Hersteilen*” (memperbaiki atau pembentukan kembali) penghapusan kabupaten Limbangan dan Sukapura yang dilakukan oleh GG Daendels dan menimbulkan kesulitan dan hambatan dalam penyelenggaraan pemerintahan,

adalah langkah pertama yang diambil oleh Raffles dalam rangka reorganisasi dan hervorming (Nisa & C. Arief Gumbira, 2015).

Meskipun nama-nama kabupaten yang baru dibentuk itu sama dengan kabupaten yang telah dihapuskan, yaitu Limbangan dan Sukapura namun dua kabupaten tersebut adalah berlainan dalam pengertian bahwa secara yuridis formal bukan atau tidak merupakan kelanjutan kabupaten lama. Orang yang membentuk luas wilayahnya, bupati maupun alasan, landasan, maksud dan tujuan bahkan ibu kotanya adalah berbeda. Secara yuridis formal dan “*staatkunding*” (tata negara, tata pemerintahan, atau lebih tepat dan terbatas lagi tata pemerintah di daerah) maka pembentukan kabupaten Limbangan dan Sukapura itu merupakan pembentukan kabupaten baru dan penghapusan kabupaten lama merupakan akhir kabupaten tersebut. Banyak perubahan dan segala sesuatu hamper baru, yang masih sama atau tidak berubah sama sekali hanyalah nama kabupaten saja, mungkin dikarenakan nama tersebut sudah dikenal di kalangan pemerintah atau pengguna nama yang sama itu sekedar untuk mempermudah, karna kalau merubah nama akan menimbulkan kesulitan bagi pemerintah atau masyarakat untuk mengenalnya.

Wilayah kabupaten Limbangan yang beribukota di Garut yang mana didalam naskah ini disebutkan secara singkat sebagai kabupaten Limbangan – Garut, terdiri dari distrik-distrik:

1. Wanakerta
2. Wanaraja,
3. Suci dan
4. Panembong.

Distrik Wanakerta dan Wanaraja berasal dari kabuten Limbangan lama, sedangkan distrik Suci dan Panembong

berasal dari kabupaten Sukapura lama. Yang sangat menarik hati bahwa distrik Limbangan dimasukan, dengan demikian kabupaten baru Limbangan - Garut adalah kabupaten Limbangan tanpa Limbangan.

Seperti telah diterangkan, bupati pertama kabupaten Limbangan – Garut ialah Tumenggung Adiwijaya, putra sulung pangeran Surya Nagara alias Pangeran Kusumadinata yang lebih terkenal dengan sebutan Pangeran Kornel jiak demikian kepindahan Tumenggung Adiwijaya dari kabupaten Parakanmuncang ke kabupaten baru Limbangan – Garut bisa diartikan sebagai kembalinya kedudukan keputatian keturunan Limbangan seperti diketahui, menurut garis keturunan laki-laki yang secara adat bisa dipergunakan, para putra, cucu dan cicit Raden Surianagara adalah turunan Tumenggung Wangsadita (1). Tumenggung Wangsadita (1) bupati Limbangan, berputera sulung Raden Surianagara, yang berputera Adipati Kusumadinata, yang berputera Pangeran Surianagara alias Pangeran Kusumadinata, yang terkebal sebagai Pangeran Kornel. Putera sulung pangeran Kornel adalah Tumenggung Adiwijaya dengan kata lain, jika Tumenggung Adiwijaya memakai gelar – “Surianagara” maka ialah Surianagara IV.

Sebelum menjadi bupati Limbangan, Tumenggung Adiwijaya adalah bupati Parakanmuncang, 1806 – 1813. Kemudian karena kabupatian Parakanmuncang dihapuskan maka Tumenggung Adiwijaya adalah mertua Tumenggung Wangsa Kusuma (II), bupati Limbangan terakhir karena kabupatian Limbangan terakhir karena kabupaten Limbangan dihapuskan. Tumenggung Adiwijaya menikah dengan Nyi Raden Tejamantri, cucu

Tumenggung Suriadipraja (II) bupati Limbangan 1753 _ 1763 (Nisa & C. Arief Gumbira, 2015).

Telah diterangkan bahwasanya Adipati Adiwijaya wafat pada bulan Agustus 1831. Beliau diganti oleh puteranya bernama Raden Jayanegara. Ketika ketika itu beliau sedang menjadi patih kabupaten Limbangan - Garut. Setelah menjadi bupati beliau memakai gelar Tumenggung Kusumadinata (1831 - 1833).

Tumenggung Kusumadinata yang saat itu sedang menjabat sebagai bupati kabupaten Garut kemudian diganti oleh mantunya yang bernama Rasen Jayaningrat yang pada saat itu beliau menjabat sebagai patih, kemudian beliau menggantikan mertuanya Tumenggung Kusumadinata menjadi bupati kabupaten Garut, Raden Jayaningrat saat masih kecil beliau bernama Raden Abas, ketika ayahnya wafat, pada saat itu Abas masih berumur 4 tahun. Sebagai balas budi atas kebaikan Adipati Aria Wiratanudatar VI kepada pangeran Surianagara alias pangeran Kornel ketika pangeran Kornel melarikan diri dari sumedang ke Cianjur, karena akan ditangkap atau dibunuh oleh mertua yang khawatir akan dipilih dari kedudukannya sebagai bupati Sumedang, maka Raden Abas dibawa ke Sumedang. Raden Abas dibesarkan oleh Raden Kornel, bahkan setelah dewasa Raden Abas dinikahkan dengan keluarga pangeran kornel yang bernama Nyi Raden Purnama, yaitu puteri Tumenggung Kusumadinata, Bupati Limbangan - Garut. Ketika Raden Jayanegara masih menjabat sebagai patih kabupaten Limbangan - Garut, Raden Abas menjadi wedana Pasangrahan. Dan waktu Raden Jayanegara menjadi bupati Limbangan - Garut, Raden Abas yang memakai nama

Raden Jayaningrat, mengganti mertua menjadi patih kabupaten Limbangan - Garut. Kemudian pada waktu itu Raden Jayaningrat menjadi bupati kabupaten Limbangan - Garut dengan gelar Tumenggung Kusumadinata dan kemudian pindah ke Sumedang, maka Raden Jayaningrat diangkat menjadi bupati kabupaten Limbangan - Garut mengganti mertua dengan gelar Adipati Aria Surianatakusumah (1833 - 1871). Adipati Aria Surianatakusumah menikahi puteri Raden Dirapraja turunan Limbangan yang bernama Nyi Raden Mantria, berhilir Sunan Cipancar dan mempunyai Putera sebanyak 13 orang:

1. Raden Jenong, yang nantinya menjadi bupati Garut dengan gelar Adipati Aria Wiratanudatar VIII;
2. Raden Jayadiningrat, Wedana Wanaraja dan kakek penyusun naskah sejarah ini;
3. Nyi Raden Omi, Isteri bupati Lebak;
4. Nyi Raden Raja Puteri;
5. Raden Sulaeman;
6. Nyi Raden Aisah;
7. Nyi Raden Raja Permas;
8. Raden Enoh (Aom Bingoh)
9. Nyi Raden Hadijah (Raja Nagara)
10. Nyi Raden Alkijah (Raja Retna), beliau itu adalah puteri yang menikah dengan Patih Sukabumi, Raden Suria Nata Legawa, Putera Raden H. Muh. Musa, penghulu di Garut yang terkenal di kabupaten Garut. Raden Suria Nata Legawa mempunyai Putera bernama Raden Suria Nata Legawa (I) yang menjadi bupati Garut mengganti Adipati Aria Wiratanudatar VIII pada tahun 1916. Putera lainnya ialah Raden Suria Nata Atmaja (Raden Abas) yang menjadi bupati Cianjur dan Raden

Prawirakusumah, Bupati Serang (yang terakhir ini berlainan Ibu).

11. Raden Ahmad Kosasih, Wedana Cidamar;
12. Nyi Raden Fatimah;
13. Raden Mohamad Ali
(Nisa & C. Arief Gumbira, 2015)

Ada beberapa peristiwa yang penting di bidang pemerintahan dan berkaitan dengan kebugatiran Limbangan – Garut ialah bahwa:

1. Dengan keputusan GG Van den Bosch tanggal 18 Oktober 1831 kabupaten Sukapura yang dibubarkan oleh GG Van der Capellen pada tahun 1821 dibentuk kembali dengan Tumenggung Wiradadaha VIII sebagai bupati lagi untuk ketiga kalinya. Sehubungan dengan ini maka distrik-distrik yang dimasukkan ke kabupaten Limbangan – Garut dikembalikan ke kabupaten Sukapura.
2. Sejak tahun 1849 sebutan Cutak diganti dengan sebutan Wedana
3. Pada tahun 1854 telah ditetapkan Regeringsreglement baru Staatsblad (lembaran Negeri) no. 129 yang mulai berlaku tanggal 1 Mei 1855. Dengan adanya Regeringsreglement ini maka untuk pertama kalinya pemerintah Hindia Belanda menganut asas legalitas, artinya bahwa pemerintah, dalam hal ini GG harus berpegang pada peraturan perundang-undangan dan tidak seperti pada masa sebelumnya GG hanya mengatur tindakannya berdasarkan peraturan sendiri yang bersifat Incidental.
4. Pada tahun 1866 wilayah asisten Residen Limbangan – Garut dipisahkan dari wilayah Asisten Residen Sumedang. Wilayah

Limbangan – Garut kemudian menjadi Onder – Afdeling dengan seorang Asisten Residen tersendiri (8 September 1870) wilayah Onderafdeling Limbangan – Garut mencakup distrik: Suci, Panembong, Wanaraja dan Wanakerta

5. Peristiwa yang menarik selama masa jabatan Adipati Aria Surianata usumah 1833 – 1871, ialah pengganti gubernur Jenderal. Dalam masa tersebut terjadi Sembilan kali penggantian GG.

Pada tahun 1916 Adipati Aria Wiratanudatar VIII wafat dan beliau meninggalkan 22 putera, satu diantaranya yang bernama Rden Barnas, yang ketika itu beliau menjabat sebagai Wedana. Namun kabupaten tidak dilanjutkan oleh Raden Barnas atau putera-putwra lainnya, Melainkan dilanjutkan oleh Raden Suria Karta Legawa dengan gelar Adipati Aria Suria Karta Legawa.

Telah disinggung bahwasanya Nyi Raden Rajaretna, Puteri Adipati Aria Surianatakusumah Alias Wiratanudatar VII, menikah dengan Raden Suria Nata Legawa, Patih Sukabumi. Raden Suria Nata Legawa Putera Haji Muh. Musa seorang penghulu yang terkenal di kabupaten Garut. Jadi, Adipati Aria Suria Karta Legawa mengganti “Uwa” dari pihak inu, yaitu Adipati Wiratanudatar VIII.

Di negara Belanda, pada akhir abad ke-19 demokrasi Eropa melanda Negara Belanda. Beberapa anggota parlemen Belanda mendesak pemerintah Belanda agar di Hindia Belanda diterapkan pula demokrasi, meskipun tidak dikehendaki demokrasi merebes juga ke Hindia Belanda secara “semu” atau secara sangat terbatas dikeluarkanlah apa yang dinamakan “*Decentralisatiewet*” (undang-undang

Desentralisasi) pada tahun 1903 no. 329, yang isinya mengharuskan pemerintah Hindia Belanda untuk menyisihkan sebuah uang yang bisa dipergunakan untuk mengurus dan memenuhi kebutuhan lokal, tepatnya di suatu kabupaten. Tetapi uang tersebut harus ada yang menerima, mengelola dan mempertanggung jawabkan. Oleh karena itu dibentuk "*raad*" yaitu suatu dewan lokal sebagai pelaksanaan undang-undang desentralisasi 1903 kemudian dikeluarkan "*Decentralisatiebesluit*" (keputusan desentralisasi 1905/1037) yang isinya ialah mengatur pemilihan anggota-anggota dewan lokal. Untuk membentuk dewan lokal tersebut pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan "*Locale Raden Ordonnantie*" 1905/1081. Seperti diketahui undang-undang dan keputusan (Raja) dibuat oleh pemerintah kerajaan Belanda sedangkan ordoansi dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda (Nisa & C. Arief Gumbira, 2015).

Sejarah Masuknya Islam Ke Kabupaten Garut

Agama dalam kehidupan kita berfungsi sebagai suatu system yang bernilai norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut sebagai acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagian system nilai agama memiliki arti yang khusus dan menjadi ciri khas tersendiri. Dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari begitu pentingnya agama bagi kehidupan individu, dan begitu besarnya peradaban antara yang beriman serta beragama dengan orang-orang yang tidak mempunyai kepercayaan terhadap agama, orang-orang yang memiliki keyakinan terhadap agamanya hidupnya begitu

tentram dan teratur, karena mempunyai aturan dalam hidupnya dan terikat oleh aturan agamanya (Mulyadi, 2018).

Agama islam di kabupaten Garut ini sangat dominan banget bagi seluruh masyarakat kabupaten Garut, agama islam di Garut itu adalah mayoritas bahkan di Garut dijuluki sebagai kota santri saking banyaknya pesantren-pesantren dan ulama-ulama yang menyebarkan Islam di kabupaten Garut, Islam di Garut sangat cepat penyebarannya, seperti halnya islam sangat mudah untuk diterima oleh masyarakat Indonesia karena penyebaran atau dakwahnya dengan cara yang unik dan cukup mudah, cukup mengucapkan dua kalimat syahadat, dan banyak lewat dengan kesenian-kesenian yang sangat unik sehingga gampang diterima oleh masyarakat (Toha, 2020).

Sejarah pertamakali masuknya islam ke kabupaten Garut dibawa oleh Arif Muhammad ke Candi Cangkuang Kampong Pulo yang terletak di kecamatan Leles, konon, pada waktu itu penduduk Cangkuang masing memeluk kepercayaan animisme dan dinamisme. Sebagian lainnya beraga Hindu, hingga datanglah Arif Muhammad yang secara perlahan mengajarkan Islam di desa tersebut. Menurut Zaki Munawwar, pengelola sekaligus juru bicara museum cangkuang, arif Muhammad adalah panglima perang dari kerajaan Mataram. Ia diutus Sultan Agung untuk mengusir VOC di Batavia pada 1645 sayangnya, Arif Muhammad beserta pasukannya berhasil ditebuk mundur (Nisa & C. Arief Gumbira, 2015).

Tokoh yang satu ini sangat populer bagi masyarakat Garut, terutama bagi masyarakat Leles dan sekitarnya. Walaupun riwayatnya hanya dituturkan dari mulut ke mulut, namun masyarakat meyakini tokoh ini adalah penyebar Islam pertama di daerah Leles dan

sekitarnya. Keyakinan ini diperkuat oleh peninggalan-peninggalan Arif Muhammad berupa Mushaf Al - Qur'an yang terbuat dari daluang (saeh) yang ditulis tangan, serta kitab pelajaran agama lainnya. Keturunannya menyebut tokoh ini dengan Nama Embah Dalem Arif Muhammad. Beliau dimakamkan di Kampung Pulo, tepat di tengah - tengah Telaga Cangkuang, di samping bangunan Candi Cangkuang.

Menurut cerita, Arif Muhammad Konon seorang prajurit Mataram yang diutus memimpin penyerbuan ke benteng VOC di Batavia. Namun penyerangan itu gagal karena pasukan Mataram berhasil dipukul mundur. Sebagian diantaranya mundur ke Priangan Timur, termasuk pasukan yang dipimpin Arif Muhammad.

Kegagalan Arif Muhammad membuatnya malu untuk kembali ke Mataram. Selain itu, beliau takut Sultan Agung membunuhnya apabila beliau tahu Arif Muhammad kembali dengan membawa kegagalan. Oleh karena itu, Arif Muhammad memutuskan untuk mengasingkan diri. Garut, dipilihnya sebagai tujuan. Selain itu, beliau berniat menyebarkan agama Islam di daerah Parahiangan timur. Pertama kali beliau dakwah di daerah Tambak Baya. Kemudian Arif Muhammad berpindah dakwahnya ke tempat lain. Dan diteruskan oleh adiknya, sedangkan Arif Muhammad memilih berdiam mengabdikan di sebuah desa yaitu desa cangkuang. Kini di desa tersebut terdapat danau kecil atau situ. Kampong tempat tinggal Arif Muhammad terpisah dan membentuk pulau. Lantas, kampong tersebut dinamai Kampung Pulo (Darpan, 2017).

Arif Muhammad menikah dan beliau dikaruniai 7 orang anak, 6 perempuan dan 1 laki-laki. Namun hingga saat ini, belum diketahui siapa

istri dari Arif Muhammad. Cerita yang berkembang hingga saat ini hanya disampaikan dari mulut ke mulut. Penduduk sekitar menjuluki Arif Muhammad dengan Nama Embah Dalem Arif Muhammad. Bagi para Filolog, Cangkuang sangat menarik Karena menyimpan manuskrip - manuskrip yang ditulis oleh Embah Dalem Arif Muhammad yang dipercaya penduduk sekitar penyebar agama Islam di tanah Garut. Seluruh manuskrip yang tersimpan di museum Cangkuang ini sering di jadikan Objek penelitian para peneliti maupun para akademisi. Manuskrip tersebut merupakan naskah hutbah Jum'at yang terbuat dari kulit Kambing, naskah hutbah Idul Fitri ini merupakan naskah terpanjang di Indonesia, Al-Qur'an dan Kitab lainnya yang terbuat dari kayu saih (Nisa & C. Arief Gumbira, 2015).

Manuskrip Karya Embah Dalem Arif Muhammad

Embah Dalem Arif Muhammad, sebagai tokoh penyebar Islam di wilayah Parahiangan Timur memperkaya Khazanah kebudayaan dengan seluruh tulisannya. Tulisannya tersebar diberbagai daerah di Garut, seperti Leles dan Kadungora. Umumnya, pemilik naskah mengklaim masih keturunan Embah Dalem Arif Muhammad. Saat peresmian Candi Cangkuang pada tahun 1976 dengan ditandai selesainya pemugaran Candi (1974 - 1976) pemerintah melalui instansi terkait berinisiatip mengumpulkan seluruh aset budaya berupa karya - karya Embah Dalem dan menghimpunnya dalam museum yang dibangun berhadapan dengan Candi makam Embah Dalem Arif Muhammad. Kebanyakan masyarakat saat itu bersedia memberikan naskah tersebut agar lebih terawat dan terjaga.



Masyarakat Kampung Pulo mengaku memberikan naskah tersebut secara Cuma-Cuma tidak seperti orang diluar Kampung Pulo yang mereka duga harus diberi kompensasi berupa materi terlebih dahulu. Namun ada pemilik naskah yang enggan memberikan naskah tersebut kepada petugas meseum untuk dirawat. Hal tersebut biasanya dikarenakan kandungan mistik yang dipercayai memberikan efek magis tertentu bagi pemilik naskah

Akang Zaki menambahkan, ada dua kemungkinan untuk tempat penulisan naskah-naskah tersebut. *Pertama*, seluruh naskah ditulis oleh Embah Dalem Arif Muhammad saat berdakwah di daerah Cangkuang. *Kedua*, bisa jadi naskah tersebut ditulis sejak Embah Dalem Arif Muhammad saat masih tinggal di kerajaan Mataram. Hal tersebut dikarenakan naskah tersebut diterjemahkan dalam bahasa Jawa, bukan bahasa Sunda (Nisa & C. Arief Gumbira, 2015).

Masyarakat Indonesia tergolong majemuk, bergam seni dan budaya yang mana hal ini bisa mencerminkan bahwasanya masyarakat Indonesia itu berbeda-beda tapi tetap satu tujuan dan mempunyai karakteristik masing-masing. Dengan dasar bahwa corak budaya yang sangat beragam tersebut, maka timbullah pertanyaan apa dan siapa yang mempengaruhinya. Islam tersebar di Indonesia itu dengan berdakwah, namun berdakwahnya dengan jalan yang berbeda, yaitu dengan jalan kesenian, begitu pula di Garut Islam tersebar ke berbagai daerah dengan cara berdakwah dan mengikuti budaya dari wilayah-wilayah tersebut. Maka Islam di Garut tersebar luas dengan cepat (Villela, 2013).

Warisan Budaya Garut

Budaya memiliki tiga wujud, yang

pertama wujud ideal yang aman wujud ideal ini adalah wujud yang mampu mengeluarkan ide - ide, gagasan, norma-norma peraturan dan lain sebagainya. Yang kedua budaya berwujud dalam bentuk perilaku yaitu, budaya adalah suatu komplek aktivitas masyarakat dilingkungan hidupnya. Yang ketiga budaya berwujud benda yaitu, adalah bentuk dari hasil karya - karya kerajinan yang dibuat oleh masyarakat (Villela, 2013).

1. Alun - alun Garut

Seperti halnya Kota - Kota di pulau Jawa Garut pun memiliki alun - alun. Alun - alun yang cukup luas juga memiliki pola - pola yang sam dengan alun - alun di tempat lain. Yang dimaksud pola tersebut adalah adanya masjid, penjara, tempat tinggal bupati (pendopo) dan perkantoran. Selain itu, ciri umum alun - alun di kota-kota tua adalah sekelilingnya dibatasi jalan.

Demikian dengan halnya alun - alun Garut yang sering digunakan sebagai tempat - tempat berkumpul banyak orang dan sering digunakan tempat acara - acara, dan serupa seperti halnya alun - alun di Kota lain banyak taman-taman atau pohon - pohon yang menghiasi sekitaran alun - alun. Di depan pendopo terdapat Babancong. Bangunan ini mirip pesanggrahan yang berbentuk panggung. Jaman dulu babancong berfungsi sebagai tempat para pembesar menyaksikan keramaian di alun - alun, atau tempat berpidato. Babancong memiliki kolong yang tinggi kira - kira dua meter. Sampai sekarang juga masih digunakan sebagai tempat bupati atau wakil bupati kalau lagi ada upacara - upacara, seperti upacara hari kemerdekaan Republik Indonesia. Di barat alun - alun terdapat Masjid Agung Garut yang megah. Dulu masjid ini dinamai masigit. Di sebelah barat

bangunan masjid terdapat pemakaman para bupati Garut. Di sinilah pembesarpembesar Garut Zaman baheula dimakamkan. Di antaranya terdapat makam pengulu besar Limbangan, R. H. Moehamad Moesa, dan R.A.A. Wirata – nudatar serta istrinya, Raden Ayu Lasminingrat (Darpan, 2017).

Di sebelah utara alun – alun terdapat kantor-kantor yang mana kantor-kantor tersebut tempat pembantu Gubernur Wilayah Priangan (Bakorwil). Kantor tersebut awalnya adalah Kantor Asisten Residen Belanda untuk Wilayah Priangan. Sementara di wilayah timur alun – alun terdapat penjara yang cukup besar dan fasilitas lengkap yang hingga kini masih berfungsi dan masih ada orang yang mengisinya dan difungsikan sebagai lembaga pemasyarakatan (LP). Penjara ini cukup bersejarah. Di situlah beberapa orang pejuang Garut baik pada Jaman Belanda maupun pada Jaman Jepang dipenjarakan karena menentang pemerintahan kolonial dan memperjuangkan Kemerdekaan. Salah seorang yang pernah berkali – kali dijebloskan ke penjara ini adalah K.H. Mustopa Kamil, ulama Garut yang sering membangkang pada kebijakan pemerintah kolonial. Oleh sebab itu, ketika penjara ini hendak dialih fungsikan menjadi kompleks pertokoan, banyak orang yang menentangnya. Karena, seharusnya penjara Garut dijadikan situs bersejarah dan dilindungi sebagai cagar budaya (Darpan, 2017).

2. Sasakala Pancasura

Di desa pancasura kecamatan Singajaya pada saat kerajaan mataram dibawah pimpinan Sultan Agung, ketika waktu itu Dipati ukur menjabat sebagai bupati weda, dianggap melanggar aturan kerajaan Mataram, maka Sultan

Agung meminta sekutunya untuk menangkap Dipati Ukur dengan imbalan yang sangat besar bagi siapa saja yang bisa menangkapnya. Maka sebagai sekutu Mataram, keprabuan Batuwangi juga bernuat untuk menangkap Dipati Ukur yang kabur dari tempat persembunyiannya di Gunung Lumbang. Namun dengan kesaktian Dipati Ukur tidak banyak yang sanggup untuk menangkapnya, cuman ada beberapa orang saja yang sanggup menangkapnya, yaitu cuman ada Lima orang yang sanggup mengajukan diri. *“Ti danget ieu, ieu lembur dek dingaran Pancasarua, anu hartina Lima kawani.”* Namun, untuk menangkap Dipati Ukur tidaklah hanya punya keberanian saja tapi dari Lima tersebut harus ada salah satunya yang di seleksi keberaniannya sejauh mana, agar dapat menangkap Dipati Ukur, dan seleksinya harus dibawa kesuatu tempat yang cukup jauh dari Keperabuan Batuwangi. Yang mana tempat tersebut bernama Ciudian, selama pemilihan terpilih lah salah satu dari Lima tersebut adalah Raden Sacapati yang memiliki kesaktian yang mampu mengalahkan Dipati Ukur. Tidak lama Raden Sacapati mencari keberadaan Dipati Ukur tanpa mengenal lelah beliau terus mencarinya dan beliau menemukan dan menangkapnya karena Dipati Ukur menyerah di Gunung Tikukur. Dipati Ukur waktu itu bicara “peganglah kepalaku” jika darahku berwarna merah berarti aku bersalah, tapi kalau darahku berwarna putih aku tidak bersalah dan hatiku bersih (Tim Penyusun, 2015).

Konon darah Dipati Ukur berwarna putih, Raden Sacapati tetap menjalankan tugasnya membawa kepala ke Sultan Agung di Sukapura (Tasik), di tengah perjalanan Raden Sacapati ingin pulang dulu ke Keperabuan Batuwangi. Ia bersama seorang ksatria pulang dulu,

sementara ketiga orang lagi melanjutkan perjalanan, setelah sampai dan beristirahat di Batuwangi, Raden Sacapati melanjutkan lagi perjalanan menyusul ketiga temannya yang membawa kepala Dipati Ukur ke Sukapura, namun ketiga ksatria tadi mengaku bahwa merekalah yang telah membunuh dan membawa kepala Dipati Ukur, dan mereka dihadiahi menjabat sebagai bupati ditempat yang berbeda. Dan Raden Sacapati pun marah dan menginjak tanah dengan kesaktiannya tanahnya tersebut miring, meskipun akhirnya Raden Sacapati menjabat sebagai Senopati Mataram.

3. Sasakala Situ Cihurip

Sasakal situ Cihurip berada di kecamatan Cihurip kabupaten Garut, situ Cihurip pertama kali ditemukan oleh Prabu Siliwangi dan rombongan, beliau sedang ada dalam perjalanan karena beliau lari dari dan menghindari dari kerajaan Kiansantang, karena beliau menolak ajakan untuk masuk agama Islam. Beliau memilih untuk meninggalkan Pajajaran dan memilih untuk mencari daerah baru dan *ngababak* dan hidup dengan keyakinan sendiri, setelah berkali-kali pindah dari tempat persembunyiannya termasuk daerah Godog. Setelah tiba Prabu Siliwangi dan rombongan di situ yang berada di tengah hutan yang mana situ tersebut berkedalaman sekitar 20 M.

Beliau memutuskan untuk bermukim disana, Prabu Siliwangi memerintah prajuritnya untuk menebang pohon-pohon untuk dijadikan tempat tinggal, dalam menopang kehidupannya Prabu Siliwangi memerintah untuk menanam tumbuh-tumbuhan dan memelihara ikan "*ngan poma ulah melak lauk beureum*" (tetapi tidak boleh memelihara ikan berwarna merah), dengan maksud agar

tidak diketahui keberadaannya oleh Kiansantang dan prajuritnya. Prabu Siliwangi dan prajuritnya hidup di sekitaran situ cukup lama, karena beliau merasa situ telah memberikan banyak manfaat selama hidup disana, namun beliau tidak ingin mengambil resiko, beliau melanjutkan pelariannya kearah selatan.

Sebelum meninggalkan tempat tersebut, Prabu Siliwangi memberi julukan situ tersebut dengan julukan Situ Cihurip. "*Lantaran geus mere mangfaat nu gede pikeun hirup jeung hurip urang salila nyamuni di dieu*", kemudian beliau pun berangkat, namun ada beberapa orang yang memilih tetap tinggal dan melanjutkan kehidupan disana, mereka itu diantaranya Aki Madrasik sebagai Jawara Kerajaan, Aki Ilyasik sebagai Penasehat Kerajaan, Aki Madtahir sebagai seseorang yang ahli hitung/ahli ukur kerajaan, dan lain sebagainya. Mereka itu adalah yang menjadi cikal bakal dari penduduk Cihurip yang dikenal sebagai **wiwitan para jawara**.(Tim Penyusun, 2015)

Pariwisata dan Potensi Unggulan Di Kabupaten Garut

Garut adalah salah satu kabupaten yang ada di Jawa Barat, Garut banyak dijuluki sebagai Kota dodol, dikarenakan Garut merupakan kabupaten penghasil dodol dan mempunyai ciri khas tersendiri, sampai saat ini Garut masih termasuk kota miskin, padahal di Garut memiliki sumberdaya alam yang sangat berlimpah dan banyak pariwisata yang sangat berpotensi. Namun dikarenakan kurangnya pengelolaan sumberdaya alamnya dan kurangnya pengelolaan terhadap wisata-wisata yang dapat menjadi daya Tarik tersendiri khususnya bagi masyarakat kabupaten Garut umumnya bagi semua orang yang

berkunjung. Padahal ketika pemerintah kabupaten Garut mampu mengelola pariwisata-pariwisata di kabupaten Garut, maka kabupaten Garut akan meningkat perekonomiannya (Gumilar, 2020).

Kabupaten Garut ini adalah salah satu kabupaten atau kota yang menjadi tujuan wisata di Jawa Barat menurut data dari dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Garut tahun 2003 potensi obyek dan daya Tarik wisata kabupaten Garut cukup beragam yang tersebar di 42 kecamatan yang ada di kabupaten Garut, adapun dilihat dari segi produksi, obyek dan daya Tarik. Adapun jenis-jenis kekayaan wisata kabupaten Garut tahun 2003 secara garis besar adalah:

1. Gunung dan Kawah

Gunung dan kawah yang paling terkenal di kabupaten Garut adalah Gunung Papandayan yang terletak di kecamatan Cisupan, Gunung Talaga bodas yang terletak di kecamatan Wanaraja, Gunung Guntur yang terletak di kecamatan Tarogong, Gunung Haruman yang terletak di kecamatan Lewigoong, Kawah Darajat yang terletak di kecamatan Pasirwangi, ini semua memiliki daya Tarik tersendiri bagi wisatawan, wisata-wisata tersebut adalah wisata alam yang memiliki keindahan, sehingga menarik perhatian bagi masyarakat.

2. Hutan dan Perkebunan

Terdapat juga wisata Hutan yang memberikan keindahan dan kenikmatan bagi yang melihatnya diantaranya, Hutan Pinus Kamojang Ecopark yang terletak di kecamatan Samarang, Hutan pinus Karacak paley yang terletak di kecamatan Margawati, Kebun Mawar yang terletak di kecamatan Samarang, Kebun jeruk yang terletak di kecamatan Cikajang, Kebun The yang terletak di

kecamatan Cikajang dan masih banyak tempat tempat wisata yang lainnya.

3. Pantai

Di Garut ini sangat terkenal dengan pantai-pantai nya yang sangat indah dan terkenal di Jawa Barat diantaranya: Pantai Santolo, Pantai Sayang Heulang, Pantai Cijeruk Indah, Pantai Cicalobak, Pantai Cidora, Pantai Ranca Buaya, dan masih banyak pantai-pantai lainnya yang sudah berkembang sejak dahulu (Tribudhiawan, 2008).

Salah satu pantai yang ramai dikunjungi adalah Ranca Buaya, disini juga tingkat pelayanan dilakukan dengan standar pelayanan fasilitas menurut permen dan pemerintahan pariwisata daerah, objek wisata Ranca Buaya menjadi prioritas kunjungan wisara bagi wisatawan yang tidak kalah ramai dengan wisata-wisata lainnya yang ada di kabupaten Garut. Objek wisata Ranca Buaya merupakan objek wisata yang sangat strategis, karena dekat dengan wilayah pesisir selatan. Sebagai salah satu objek wisata Ranca Buaya ditantang untuk menjadi wisata yang sangat menarik agar bisa menarik perhatian wisatawan, dengan cara memberikan fasilitas wisata yang memadai dan dapat digunakan dengan layak (Tawakal, 2017).

4. Sungai, Telaga, Situ dan Curug

Wisata yang terkenal di kabupaten Garut itu adalah Sungai Cimanuk dan Sungai Cijayana yang mana Sungai ini sering pakai arum jeram, selain itu ada juga Telaga Bodas yaitu destinasi wisata dahulunya bekas Gunung yang meletus, ada juga wisata Situ diantaranya ; ada Situ Bagendit, Situ Cangkuang, dan masih banyak lainnya, dikarenakan Kabupaten Garut ini hamper dikelilingi oleh Gunung-gunung jadi ada juga wisata Curug, wisata Curug yang sangat terkenal adalah wisata Curug Sanghiang



Taraje yang terletak di kecamatan Pakenjeng, Curug ini memiliki dua air terjun yang besar dan tinggi. Ada juga curug-curug lainnya diantaranya, Curug Jaga Pati, Curug Nyogong, Curug Cibadak, Curug Cisarua, Curug orok dan masih banyak curug-curug lainnya (Tribudhiawan, 2008).

Menurut ketua dinas kebudayaan dan pariwisata Garut untuk mengetahui seberapa besar potensi daerah yang terdapat di daerah Garut, ada beberapa produk unggulan yang dihasilkan UKM di daerah tersebut:

1. Jeruk Garut

Jeruk Garut merupakan salah satu produk komoditas para petani Garut yang memiliki prospek bisnis yang cukup cerah. Bahkan citra rasa jeruk Garut ini tidak kalah saing dengan citra rasa Jeruk Medan, Jeruk Pontianak, atau Jeruk inpor dari Mandarin atau Selandia Baru. Beberapa kecamatan penghasil jeruk adalah daerah Pasirwangi, Cisurupan, Karangpawitan, Samarang.

2. Domba Garut

Domba Garut atau lebih dikenal dengan Domba Priangan, adalah hasil persilangan anantara Domba Indonesia, Merino dan Afrika, jenis Domba yang dikembangkan di daerah Garut ini memiliki bentuk fisik yang cukup besar, dan merupakan penghasil daging yang berkualitas bagus.

3. Batik Tulis Garutan

Meskipun jumlah produsen batik menggali sedikit penurunan, namun minat konsumen akan batik tulis tersebut masih cukup tinggi. Memimpin potensi batik tulisan didominasi dengan warna cream dan dipadukan dengan warna warna cerah lainnya yang menghasilkan motif yang sangat cantik.

Masih banyak lagi potensi unggulan yang dimiliki oleh kabupaten Garut yang sangat beragam dan menjadi ciri khas kabupaten Garut ini, bahkan

produk-produk lokal Garut ini menjadi inceran parawisatawan yang ingin datang ke kabupaten Garut, selain kualitas atau mungkin kalau di makanan rasanya yang enak juga memberikan kepuasan kepada pembelinya dan memiliki kualitas yang tak kalah bagus dengan produk-produk asing (Gumilar, 2020).

KESIMPULAN

Kabupaten Garut ini adalah salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Barat, yang memiliki latar belakang Histori yang sangat panjang. Bukan hanya dimasa setelah penjajahan namun dimasa kerajaan dan penjajahan. Kabupaten Garut ini dulunya adalah kabupaten Limbangan, namun adanya pembentukan Afdeling baru yang dinamakan afdeling Limbangan, Raffles harus membentuk kabupaten baru, yaitu Limbangan dan Sukapura. Dengan maksud agar meningkatkan kelancaran dan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintah, namun GG Dedenles menghapus kabupaten Limbangan-Sukapura sehingga menimbulkan kebingungan, kesulitan dan hambatan dalam penyelenggaraan pemerintah, dan dibentuknya kabupaten Garut-Limbangan.

Islam masuk pertama kali ke kabupaten Garut yaitu ke Candi Cangkuang Kampung Pulo kecamatan Leles yang dibawa oleh Arif Muhammad, konon dulu penduduk Kampung Pulo tersebut masih menganut kepercayaan animism dan dinamisme, dan sebagiannya beragama Hindu. Dan Arif Muhammad mengajarkan secara perlahan tentang agama Islam. Dahulu pertama kali datangnya Arif Muhammad atau yang dijuluki dengan sebutan Embah Dalem Arif Muhammad. Beliau datang ke Kampung Pulo itu karena kabur dari Kerajaan Mataram karena

kalah dalam peperangan menghadang VOC di Batavia, karena kalau beliau pulang ke Mataram Sultan Agung akan marah besar dan akan membunuhnya, dan akhirnya beliau memutuskan untuk kabur dari kerajaan Mataram tersebut.

Kabupaten Garut ini memiliki warisan budaya yang sangat banyak dan ada beberapa yang masih ada sampai sekarang diantaranya alun-alun Garut yang memiliki sejarah warisan budaya yang unik, ada juga sasakal Situ Cihurip yang mana sasaka itu adalah dahulunya tempat pesinggahan Prabu Siliwagi pada saat kabur dari kejaran Raden Kiansantang, disana warisan budaya yang unik, ada juga sasakala pancasura adalah tempat lima ksatria yang sanggup berlatih untuk membunuh Dipati Ukur yang sedang dicari oleh Kerajaan Mataram yaitu oleh Sultan Agung, karena kesaktian Dipati Ukur mereka harus berlatih untuk melawannya dan akhirnya tempat ini dinamakan panca sarua yang artinya lima kawani.

Di Garut juga memiliki potensi pariwisata yang sangat terkenal, Garut memiliki destinasi wisata yang sangat menarik yang cukup terkenal di Jawa Barat, pariwisata di Garut ini sangat memikat daya Tarik bagi para pengunjung, namun pengelolaan pariwisata di Garut ini belum di kelola secara sempurna karena masing banyak tempat-tempat yang belum memadai fasilitas tempat dan jalannya, ada juga potensi selain pariwisata diantaranya potensi dari perkebunan jeruk yang sampai sekarang ini jeruk Garut masih berkembang pesat, ada juga Domba Garut yang memiliki postur tubuh yang cukup besar dan sering dijadikan sebagai budaya adu domba, dan masih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darpan, M. P. (2017). *Budaya Garut (Serta Pernak Perniknya)* (ke-3). Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Garut.
- Mulyadi. (2018). Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 2(1), 1.
- Nisa & C. Arief Gumbira. (2015). *Sejarah Pelestarian Budaya Garut* (ke-1). Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Garut.
- Notosusanto, N. (1978). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Yayasan Idayu.
- Sofianto, K. (2014). Garut Pada Masa Pemerintahan Pendudukan Jepang (1942-1945). *Sosiohumaniora*, 16(1), 70.
<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v16i1.5684>
- Tawakal, I. (2017). Arah Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Pantai Rancabuaya Berdaarkan Persepsi Pengunjung. *Repository.Unpas*, 1-21.
- Tim Penyusun. (2015). *Warisan Budaya Garut* (ke-2). Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Garut.
- Tribudhiawan, A. (2008). *Perancangan Identitas Pariwisata Kabupaten Garut*. UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA.
- Villela, Lucia Maria Aversa. (2013). Latar Belakang Perkembangan Islam. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Wawancara**
- Gumilar, B. G. (2020, November 17). Sejarah Perubahan Limbangan menjadi Garut. (Farizal, Interviewer)
- Toha, K. S. (2020, November 20). Sejarah Perubahan dari Limbangan menjadi Garut. (Farizal, Interviewer)